

INTERAKSI DUNIA ISLAM DAN BARAT

(Implikasinya terhadap Perkembangan Pemikiran, Peradaban dan Pendidikan Islam)

Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gresik
E-mail: moh.ahyanyusufsyabani@yahoo.com

Abstract

The background of this study is geographically, the muslim world is between China, Korea and Japan on the east side, between Russia on the north side, and sub-sahara Africa and Australia on the south side. This geographical fact establishes the muslim world as a middle nation that can be bridge to the four corners of the world, even a bridge of eastern and western civilizations. The idea of middle nation is a concept for understanding the traits, and the identity of Islamic civilization that is general humanity, human universal goodness, the universality God's love for the human race, ethnic wisdom and cultural, inter-cultural cooperation, global social justice, and general responsibility to protect the earth. While the result of this research states that the forms of interaction between Islamic world and the west is divided into three things that is armed contact, cultural contact (acculturation of culture), transfer of knowledge. Then the interaction relation between Islamic world and the west is necessary and should still be developed today are two specific aspect that is cultural relations (acculturation of culture) and education relations, especially its impact on Islamic education.

Key Words: *Islam, Western, Islamic Education*

Abstrak

Latar belakang kajian ini adalah secara geografis, dunia muslim berada di antara Cina, Korea dan Jepang pada sisi timur, antara Rusia pada sisi utara, dan sub-sahara Afrika dan Australia di bagian selatan. Fakta geografis ini menetapkan dunia muslim sebagai bangsa tengah (*middle nation*) yang dapat menjadi jembatan empat penjuru dunia, bahkan menjadi jembatan peradaban Timur dan Barat. Gagasan sebagai bangsa tengah (*middle nation*) merupakan konsep untuk memahami sifat-sifat dan identitas peradaban Islam yaitu humanitas umum, kebaikan universal manusia, universalitas kasih Tuhan kepada ras manusia, kearifan etnik dan kultural, kooperasi inter-kultural, keadilan sosial global dan tanggung jawab umum untuk melindungi bumi. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk-bentuk interaksi antara dunia Islam dan Barat ialah dibagi menjadi tiga hal yaitu kontak senjata, kontak budaya (akulturasi budaya), transfer keilmuan. Kemudian adapun hubungan interaksi antara dunia Islam dan Barat yang perlu dan hendaknya tetap harus dikembangkan saat ini ialah ada dua aspek khusus yaitu hubungan kebudayaan (akulturasi budaya), dan hubungan pendidikan, terutama dampaknya terhadap pendidikan Islam.

Kata Kunci: Islam, Barat, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Letak geografis dunia muslim berada di antara Cina, Korea dan Jepang pada sisi timur; antara Rusia pada sisi utara; dan sub-sahara Afrika dan Australia di

bagian selatan. Fakta geografis ini menetapkan dunia muslim sebagai bangsa tengah (*middle nation*) yang dapat menjadi jembatan empat penjuru dunia, bahkan

menjadi jembatan peradaban Timur dan Barat. (Bakar, 2003: 3-4)

Sebagai bangsa tengah, dalam konteks teologis umat Islam sebagai *ummatan wasatan* yaitu orang-orang yang mengambil jalan tengah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 143 (Departemen Agama, 1989: 39) yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah: 143)*

Gagasan sebagai bangsa tengah merupakan konsep untuk memahami sifat-sifat dan identitas peradaban Islam yaitu humanitas umum, kebaikan universal

manusia, universalitas kasih Tuhan kepada ras manusia, kearifan etnik dan kultural, kooperasi inter-kultural, keadilan sosial global dan tanggung jawab umum untuk melindungi bumi. (Bakar, 2003: 5-6). Islam sebagai suatu peradaban, dalam sejarah telah menampilkan berbagai elemen dan sifat yang kemudian bisa diterima secara universal di dunia modern. Kontribusi Islam telah dapat mendinamisasi peradaban dunia.

Dalam sinaran ide pertengahan *ummatan wasatan*, Islam telah membicarakan dan mengembangkan relasi dengan peradaban lain, mempelajari dan mengambil ide-ide dari mereka, mensintesa dan mengembangkannya, menyemaikannya dalam bentuk yang lebih baru dan maju. Islam mengambil sains, teknologi dan filsafat kemudian mengembangkannya guna menghasilkan ilmu yang bersifat global dari segi sifat dan cakupannya serta memiliki pengaruh kuat terhadap lahirnya Renaissance Eropa dan lahirnya ilmu modern Barat. (Bakar, 2003: 3-14).

Metode Penelitian

Dinamakan penelitian kepustakaan karena data yang diteliti berupa naskah-naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan (Nazir, 1985: 111). Dengan maksud bahwa berbagai data yang dikumpulkan berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan interaksi dunia

Islam dan Barat sebagai sumber data utama dan beberapa jurnal, buku, artikel, makalah dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam usaha untuk mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti (Nawawi, 1993: 31). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2004: 3)

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi sejarah dengan empat langkah: *pertama*, heuristik, yaitu proses mencari sumber-sumber data yang diperlukan; *kedua*, kritik terhadap sumber, terdiri dari kritik intern dan ekstern. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Sedangkan, kritik ekstern ialah menguji kredibilitas, otentisitas, orisinalitas, serta relevansi sumber data. Kritik bertujuan menyeleksi data menjadi fakta; *ketiga*, interpretasi yaitu upaya menafsirkan dengan mencari hubungan antara pelbagai fakta yang ditemukan; *keempat*, historiografi yaitu

tahap penulisan sejarah menjadi kisah atau cerita sejarah (Kuntowijoyo, 2006: 15)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan melihat dan menyeleksi dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau orang lain. (Herdiansyah, 2010: 143) Mendokumentasikan data dari berbagai literatur mulai dari buku-buku yang berkaitan dengan interaksi dunia Islam dan Barat yang berkaitan dengan pemikiran, peradaban dan pendidikan Islam, artikel, makalah, jurnal, internet dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang dapat memberikan informasi terhadap penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan ialah *content analysis* (analisis isi), di mana pernah dijelaskan oleh Weber, *content analysis* adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. (Weber, 1986: 9)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata interaksi ialah hal saling mempengaruhi. Adapun istilah interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara orang

perorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 335). Definisi tentang interaksi ini juga senada dengan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer yang mengartikan interaksi ialah saling mempengaruhi. (Salim, dkk, 1991: 575).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Gillin dan Gillin, 1954: 489).

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau

tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. (Soekanto, 2006: 55)

B. Interaksi Dunia Islam dan Barat

1. Konstelasi Interaksi Dunia Islam dan Barat.

a. Masa Pemerintahan Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Interaksi dunia Islam dan Barat dimulai ketika setelah Nabi Muhammad SAW dan umat Islam berhijrah ke kota Madinah dari kota Mekkah yang kemudian Rasulullah SAW melakukan berbagai kebijakan di antaranya yakni:

- 1) Membangun Masjid.
- 2) Mempersatukan dan mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin.

- 3) Perjanjian saling membantu antara sesama kaum muslimin dan non-muslim.
- 4) Menyusun pemerintahan Islam (meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru).

Pada masa Rasulullah Muhammad SAW berada di Madinah telah banyak dilakukan interaksi antara Islam dengan dunia Barat. Seperti halnya ketika Rasulullah SAW mengirimkan beberapa surat ajakan untuk masuk Islam kepada para raja yang sedang berkuasa.

Surat-surat dakwah Nabi Muhammad SAW ini dilakukan agar misi dakwah Islam dapat terlaksana dengan efektif sehingga media dakwah di masa Rasulullah SAW dan sahabat tidak hanya berkisar pada dakwah *qauliyah bil lisan* dan dakwah *fi'liyah bil uswah* tetapi juga dengan menggunakan media dakwah *bi ar-rasail* atau dakwah melalui surat yang juga digunakan oleh

Rasulullah SAW untuk mengajak para pembesar atau raja masuk agama Islam. (Amin, 2010: 81.)

Adapun surat-surat tersebut jika dilihat dari segi isinya, dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Surat-surat yang berisi seruan untuk masuk Islam.
- 2) Surat-surat yang berisi aturan-aturan dalam Islam, misalnya tentang zakat, sedekah dan sebagainya.
- 3) Surat-surat yang berisi beberapa hal yang wajib dikerjakan oleh orang-orang non muslim terhadap pemerintah Islam, seperti masalah *jizyah* (iuran keamanan). (Amin, 2010: 82).

Surat jenis yang pertama inilah yang berisi tentang ajakan untuk masuk agama Islam yang sering digunakan oleh Nabi SAW untuk melebarkan sayap dakwahnya kepada para penguasa atau raja yang sedang berkuasa. Setelah terjadinya *Fathul Makkah*

maka secara langsung jazirah Arab otomatis telah takluk kepada kekuasaan Islam dan mereka pun menerima ajaran Islam. Dengan dikuasainya kota Makkah yang menjadi pusat kota di jazirah Arab maka selanjutnya demi melebarkan dakwah Islam Nabi SAW mulai beralih kepada negeri yang lain agar mereka juga menerima syiar Islam yang dibawanya.

Di antara raja-raja yang dikirim surat oleh Nabi SAW ialah raja Ghassan, Masir, Abesinia, Persia dan Romawi. Namun setelah adanya surat tersebut tak seorang pun yang masuk Islam. Ada yang menolak dengan baik dan simpati, tetapi ada juga yang menolak dengan kasar, seperti yang diperlihatkan oleh raja Ghassan. Utusan yang dikirim Nabi SAW dibunuh dengan kejam oleh raja Ghassan. (Yatim, 2007: 31). Untuk menyikapi hal ini terjadilah perang *Mu'tah* pada tahun 8 H. dalam peperangan ini umat Islam merasa kesulitan karena pasukan Al-Ghassani dibantu

oleh pasukan yang dikirim oleh kekaisaran Romawi untuk melawan mereka. (Amin, 2010: 75). Kejadian dalam peperangan ini menegaskan adanya interaksi antara dunia Islam dengan Barat yang dalam hal ini ialah antara pasukan Islam dengan pasukan kekaisaran Romawi yang sedng melakukan kontak senjata.

Kemudian pada perang Tabuk yang terjadi pada 9 H pasukan Islam melakukan kontak senjata langsung dengan pasukan kekaisaran Romawi yang diutus oleh Heraclius yang dirinya merasa terancam kekuasaannya dengan adanya seseorang yang bernama Muhammad yang telah menguasai seluruh kawasan jazirah Arab setelah menaklukkan kota Makkah. (Amin, 2010: 77). Berbagai peristiwa peperangan atau kontak senjata serta komunikasi melalui surat-menyurat inilah secara langsung umat Islam telah melakukan sebuah interaksi

dengan dunia Barat yang diwakili oleh Romawi.

b. Masa Pemerintahan *Khulafaurrasyidin*.

Persentuhan antara dunia Islam dan Barat terjadi lebih intensif ketika pada masa *Khulafaurrasyidin* terutama saat zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq (11-13 H)/632-634 M. (Syalabi, 1997: 234-235). Perluasan Islam sudah mencapai pada wilayah-wilayah perbatasan kekuasaan Romawi (Bizantium) dan Persia dengan memperkuat daerah perbatasan yang rawan konflik dengan kerajaan Bizantium dan Persia, yang pada akhirnya pula penguatan perbatasan ini menjurus kepada serangkaian peperangan melawan kedua kerajaan besar tersebut. (Amin, 2010: 97). Saat perluasan ke wilayah Syiria yang merupakan daerah kekuasaan Romawi Timur (Bizantium) adalah peperangan paling penting di masa Khalifah Abu Bakar dan menjadi dasar konstelasi politik umat Islam saat itu

karena selain mengutus empat panglima perang sekaligus, daerah Syiria merupakan daerah protektorat *front* terdepan wilayah kekuasaan Islam dengan Romawi Timur. (Amin, 2010: 97).

Upaya perluasan ini juga masih tetap berlangsung hingga pada masa Khalifah kedua yakni Umar bin Khattab yang melanjutkan perjuangan khalifah sebelumnya yakni Abu Bakar. Pada saat pemerintahan Umar ini selain Syiria dapat ditaklukkan dengan ibu kotanya yakni Damaskus juga kota Iskandariyah sebagai ibu kota Mesir menyerah pada ekspansi pasukan muslimin yang dipimpin oleh Amr bin 'Ash. Dengan perihal ini kita ketahui bahwasanya semua wilayah tersebut ialah masuk dalam wilayah jajahan dari Romawi Timur sehingga menjadikan Islam secara langsung melakukan lebih dari sekedar interaksi melainkan kontak senjata dengan bangsa Barat yang dalam hal ini ialah Romawi. Dengan jatuhnya Mesir yang

ditandai dengan adanya suatu perjanjian antara pemimpin Romawi di Mesir yakni Cyrus dengan Amr bin 'Ash pimpinan pasukan Islam (Mufrodi, 1997: 55) maka Islam sudah mendapatkan pintu utamanya untuk mencapai daratan Afrika bahkan Eropa yang kesemuanya masuk dalam wilayah jajahan Romawi.

c. Masa Dinasti Umayyah (661-750 M). (Karim, 2009: 113)

Dinasti Umayyah merupakan dinasti yang pertama berdiri setelah masa pemerintahan *Khulafaurrasyidin* yang terdiri dari tiga *front* (daerah kekuasaan) yaitu:

- 1) Asia kecil meliputi kota Konstantinopel di Laut Tengah.
- 2) Afrika Utara sampai pantai Atlantik, selat Jabal Thariq dan sampai di Spanyol (Andalusia).
- 3) Daerah Timur dari sungai Jihun sampai dengan Sind. (Syalabi, 1997: 142-174)

Pada masa Bani Umayyah ini merupakan

masa perluasan wilayah Islam yang bersifat ekspansi teritorial kekuasaan yang disemangati oleh semangat dakwah Islam yang memberikan dasar-dasar interaksi dunia Islam dengan dunia Barat dan lainnya (Afrika dan Asia).

Ekspansi teritorial telah diawali oleh penguasa pertama dinasti Umayyah yakni Mu'awiyah yang melebarkan sayap kekuasaannya ke daerah yang bernama 'Akka (Acre) termasuk dalam wilayah kekuasaan Bizantium (Romawi Timur). di kota 'Akka ini ia berhasil menguasai galangan kapal (bahasa Arab tunggal *dar al-shina'ah*) Bizantium dengan segala perlengkapannya, sehingga ia bisa memanfaatkannya untuk membangun angkatan laut Islam. (Hitti, 2010: 240)

Peperangan yang terpenting ialah ketika permusuhan dengan kekaisaran Bizantium pada masa Umayyah ini terlihat semakin dahsyat setelah

dilakukan tiga kali penyerbuan ke Konstantinopel ibu kota kekaisaran Bizantium (Romawi Timur). Penyerbuan yang pertama dilakukan pada 49 H/669 M di bawah komando putra mahkota, yaitu Yazid. Sedangkan penyerbuan ke Konstantinopel yang kedua dilakukan pada 54-60 H/674-680 M dikenal dengan sebutan *perang tujuh tahun*. Dan penyerbuan yang terakhir ialah pada Agustus 716-September 717 M. (Hitti, 2010: 249-251)

Sebenarnya pada masa dinasti Umayyah letak interaksi dunia Islam dan Barat lebih bersifat pada kontak senjata atau peperangan yang berhubungan dengan perluasan wilayah ketimbang kepada suatu interaksi terkait dengan transfer ilmu pengetahuan. Namun demikian, pada masa ini tidak menutup kemungkinan adanya transfer budaya dan juga akulturasi budaya antara dunia Islam dan Barat yang

menjadikan rakyat dari dinasti ini tidak hanya berasal dari bangsa Arab saja. Seperti halnya ketika Mu'awiyah mendirikan angkatan laut umat Islam di 'Akka dan Tyre seluruh awak kapal saat itu adalah orang-orang Yunani-Suriah yang sudah terbiasa melaut. (Hitti, 2010: 241). Dari sini terlihat bahwasanya pada masa pemerintahan dinasti Umayyah tidak hanya bangsa Arab yang dijadikan sebagai pemeran utama dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara namun bangsa dan suku yang lainnya pun mendapat bagian yang sama dengan bangsa Arab yang dominan.

- d. Masa Bani Abbasiyyah (132-656 H/750-1258 M). (Karim, 2009: 143)

Permulaan kekuasaan Bani Abbasiyyah yaitu terutama pada periode pertama yakni tahun 132-232 H yang ditandai dengan banyaknya para ulama' yang mengeluarkan fatwa dan berijtihad, dan cinta ilmu pengetahuan terutama pada masa Khalifah Harun Ar-

Rasyid (170-193 H) yang dikatakan sebagai zaman paling gemilang dalam sejarah Islam dengan segala bentuk kebesaran, kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan. (Syalabi, 1997: 107)

Pada masa ini berbeda dengan masa dinasti Umayyah letak adanya interaksi dunia Islam dengan Barat pada pemerintahan Abbasiyyah lebih bersifat kepada transfer keilmuan atau ilmu pengetahuan dan akulturasi budaya ketimbang masalah ekspansi teritorial dan kontak senjata meskipun hal ini tetap dilakukan pada masa dinasti Abbasiyyah.

Hal ini terbukti ketika Khalifah Harun ar-Rasyid menjadikan raja Charlemagne di Barat sebagai sahabat dan sekutu politik untuk menghadapi kekuatan yang baru lahir di Spanyol (Andalusia) yakni dinasti Umayyah II sedangkan Charlemagne juga memanfaatkan Harun ar-Rasyid sebagai sekutu untuk menghadapi Bizantium.

Hubungan yang erat ini biasanya dilakukan dengan pengiriman para duta dan hadiah. Seperti saat Khalifah Harun ar-Rasyid memberikan hadiah-hadiah mahal kepada Charlemagne berupa bahan pakaian, rempah-rempah beraroma, jam tercanggih atau disebut dengan alat pengukur menggunakan air dan binatang gajah. (Hitti, 2010: 370-371)

Hadiah-hadiah tersebut sebagai simbol betapa unggulnya teknologi dunia Islam saat itu dibandingkan dengan peradaban Barat yang dalam hal ini terjadi interaksi melalui pemberian suatu hadiah yang mencerminkan keunggulan peradaban Islam waktu itu. Hasil dari karya terbaik umat Islam Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dijadikan sebagai hadiah bagi tamu-tamu besar kerajaan dan duta dari berbagai kerajaan.

Masa Abbasiyyah terutama pada dua khalifahnyanya yakni Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun menjadikan Abbasiyyah

sebagai dinasti yang mengalami kebangkitan intelektual di segala bidang mulai dari pengiriman utusan hingga ke Konstantinopel pada masa Khalifah Al-Makmun untuk mencari karya-karya Yunani untuk diterjemahkan oleh umat Islam dan utusan tersebut langsung menghadap Raja Leo dari Armenia. (Hitti, 2010: 385) Pada masa ini dinamakan dengan adanya gerakan intelektual yang ditandai dengan proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah dan Yunani ke dalam bahasa Arab.

Era Khalifah Harun ar-Rasyid lebih banyak melakukan ekspansi ke tanah Romawi berbeda dengan masa Khalifah al-Makmun yang sangat antusias dengan kegiatan penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan dari bangsa lain terutama Yunani sehingga titik tertinggi pengaruh Yunani terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun dengan kecenderungan rasionalistik

khalifah dan para pendukungnya dari kelompok Mu'tazilah. (Hitti, 2010: 386). Dan dengan dibangunnya *Baitul Hikmah* sebagai pusat kajian segala ilmu pengetahuan merupakan simbol akan kemegahan suatu pencapaian ilmu pengetahuan masa khalifah al-Makmun ini.

Itulah beberapa pola interaksi yang dilakukan oleh dinasti Abbasiyyah (Islam) terhadap peradaban Barat yaitu Romawi dan Yunani baik berupa suatu gerakan militerisasi atau kontak senjata, pengiriman utusan duta besar dan kegiatan atau gerakan intelektual untuk penerjemahan karya-karya dari bangsa Yunani.

- e. Masa Perang Salib (Kontak Budaya Antara Timur dan Barat).

Menurut Phillip K. Hitti dalam *The Arabs A Short History* yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam *Sejarah Peradaban Islam*, pembagian Perang Salib yang lebih tepat adalah sebagai berikut: (Amin, 2010: 237)

- 1) Periode penaklukan (1096-1144 M).
- 2) Periode reaksi umat Islam (1144-1192 M).
- 3) Periode perang saudara kecil-kecilan atau periode kehancuran dalam pasukan salib (1192-1291 M).

Dengan adanya perang Salib ini maka secara tidak langsung telah terjadi suatu kontak budaya yang terjadi pada dua peradaban yakni Islam dan Barat. Memang hal pertama yang terjadi interaksi antara Islam dan Barat ialah kontak senjata namun pada akhirnya dan ketika masih berlangsungnya perang Salib akulturasi budaya terjadi dengan sangat komprehensif. Budaya Barat yang sebelumnya terkurung dalam suatu dogma ajaran gereja semakin membuka mata lebar-lebar terhadap suatu budaya yang sangat maju tiada tandingan pada era tersebut sehingga hal ini menyadarkan masyarakat Eropa pada umumnya bahwa mereka sudah sangat terbelakang dalam suatu

peradaban dengan bangsa lain yaitu bangsa Arab (Islam).

C. Dampak Interaksi Antara Dunia Islam dan Barat

Prof. Nicholson sebagaimana yang ditulis oleh A. Syalabi dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*", menggambarkan para penyelidik dan penuntut ilmu pengetahuan dari kalangan kaum Muslimin mengembara ke tiga benua kemudian kembali lagi ke negerinya masing-masing setelah mendapatkan ilmu pengetahuan kemudian menyusun dan menulis buku yang merupakan sumber-sumber ilmu pengetahuan bagi ilmu pengetahuan modern dan menjadi bahan rujukan bagi para sarjana dan para penyidik. Kebangkitan ilmiah ini terbagi dalam tiga lapangan/bidang yakni:

1. Kegiatan menyusun buku-buku ilmiah.
Tokoh-tokohnya ialah Mu'ammara bin Rasyid (179 H), Sufian Ats-Tsauri (161 H), Malik bin Anas (178 H), Abdullah bin Mubarak (181 H), di antaranya ada lagi yaitu:
 - a. Imam Malik menyusun kitab *Al-Mutawatta'*.
 - b. Abu Hanifah menyusun kitab fiqh dan ijihad.

- c. Ibnu Ishaq menyusun sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. (Amin, 2010: 185-187)
2. Penyusunan ilmu-ilmu Islam:
- a. Tafsir *Al-Faraa'* oleh Al-Faraa'.
 - b. Tafsir *Al-Jahiz* oleh Al-Jahiz.
 - c. Ilmu Fiqh, kitab *Al-Kharaj*. Empat Imam Fiqh yang ulung ketika itu yaitu: Imam Abu Hanifah (150 H), Imam Malik (179 H), Imam Syafi'I (204 H), Imam Ahmad bin Hambal (241 H).
 - d. Ilmu Nahwu dengan tokoh-tokohnya yaitu: Isa bin Umar Ats-Tsaqafi (149 H), Al-Alehfasy (177 H), Sibawaih (180 H), Yunus bin Habib (182 H).
 - e. Sejarah dan kelahirannya.
 - 1) Buku Sirah *Ibnu Hisyam* oleh Ibnu Hisyam (218 H) yang merupakan ringkasan buku dari Muhammad bin Ishak.
 - 2) Buku-buku Hadits: Shahih Bukhari dan Muslim.
 - 3) Buku *Tarikhul Kabir* oleh Al-'Alamah Muhammad bin Umar Al-Waqidi dan Al-Maghazi.
 - 4) Buku *Al-Tabaqat Al-Kubra* oleh Muhammad bin Said.
3. Terjemahan dari bahasa asing:
- a. Buku *Kalilah wa Dummah* oleh Abdullah bin Muqaffa (757 M).
 - b. Sindhanta seorang pengembara India menerjemahkan buku tentang ilmu falak.
 - c. Jurjis Bakhtisyu (771 M) seorang ahli kedokteran beragama Masehi.
 - d. Al-Hajjaj bin Mata (786-833 M) menerjemahkan buku *Elements* karya Enclide.
 - e. Yahya bin Khalid Al-Barmaki menerjemahkan sebagian dari *Illiad* karya Homer.
 - f. Abu Yahya bin Al-Batriq menerjemahkan buku-buku Hippocrates (536 M) dan Galen (200 M).
- D. Analisis terhadap Interaksi antara Dunia Islam dan Barat**
1. Hubungan Interaksi antara Dunia Islam dan Barat yang Harus Dikembangkan Saat Ini.

Dunia Islam dan Barat memang sudah sejak lama terjalin interaksi di antara keduanya yang secara langsung maupun tidak langsung keduanya pernah

merasakan kerugian maupun keuntungan yang didapat akibat adanya hubungan interaksi tersebut dan berimplikasi kepada masing-masing kebudayaan mereka.

Dengan mengingat hubungan masa lalu antara dunia Islam dan Barat tidak berarti untuk melupakan bagaimana hubungan interaksi ini agar tetap berlanjut sampai kapan pun, sehingga perlu beberapa konsep untuk memformulasikan hubungan interaksi ini mana yang perlu untuk dikembangkan saat ini agar keduanya bisa saling merasakan dampak dari adanya hubungan interaksi tersebut, yaitu:

a. Hubungan Kebudayaan (Akulturasi Budaya).

Dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip partikularistik dalam masing-masing budaya maka tidak akan terjadi suatu asimilasi kebudayaan yang tidak diinginkan dari keduanya.

Tetap adanya hubungan antar dua kebudayaan ini cenderung akan mengakibatkan suatu paham dan sikap *mutualisme*

tanpa ditunggangi oleh berbagai kepentingan yang menjurus pada suatu diskriminasi identitas tertentu. Hubungan kedua kebudayaan ini akan menjadikan suatu hubungan interaksi yang bersifat inklusif tanpa ada pemihakan kepada suatu golongan tertentu.

Banyak sekali terdapat hubungan *mutualisme* baik dari dunia Islam ataupun Barat sejak dahulu dan bahkan sampai saat ini yakni adanya masa pergiliran untuk suatu peradaban keilmuan antara dunia Islam dan Barat. Di antara keduanya ada upaya untuk saling belajar dan mengoreksi dari apa yang akan didapat dari peradaban tersebut sehingga menjadikan kultur keilmuan itu bias menjadi kekuatan untuk memajukan peradaban masing-masing.

Sebenarnya hubungan kebudayaan antar dunia Islam dan Barat sangatlah kompleks dan menyeluruh terhadap segala bidang yakni baik yang bermula dari hubungan sosial,

politik, ekonomi, bahasa, teknologi dan sebagainya.

b. Hubungan Pendidikan.

Hubungan pendidikan ini sebenarnya tetap masuk pada ranah suatu kebudayaan namun adanya pemisahan ini karena pendidikan dianggap sebagai suatu yang universal dan banyak memiliki nilai-nilai khusus yang perlu dibahas untuk hubungan interaksi antara dunia Islam dan Barat ini. Urgensitas dari pendidikan inilah yang seharusnya menjadikan dunia Islam dan Barat tidak perlu lagi memetakan atau membedakan mana pelajar ataupun ilmuwan dari Islam atau Eropa. Semuanya adalah sama dalam kaitannya dan hubungannya dengan suatu ilmu atau pendidikan.

Baik Islam dan Barat seharusnya saling terbuka terhadap kultur keilmuan ini sehingga apa yang dapat diharapkan dari adanya hubungan pendidikan di antara keduanya ialah agar manusia dapat hidup berdampingan dengan sesamanya tanpa harus ada

yang dirugikan dan dikesampingkan.

2. Makna dan Bukti dari Adanya Hubungan *Mutualisme* antara Dunia Islam dan Barat.

Mutualisme ialah merupakan suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan di antara keduanya tanpa ada pihak mana pun yang merasa dirugikan. Tetapi pemaknaan terhadap kata *mutualisme* tidak hanya berhenti sampai pada pengertian tersebut melainkan bahwa hubungan *mutualisme* lebih menitikberatkan kepada adanya suatu kesadaran untuk saling bertoleransi, menghormati, menganut prinsip egaliter dan yang terpenting ialah untuk tidak lebih mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan hajat hidup orang banyak. Sebenarnya pernyataan inilah yang semestinya dijadikan suatu prinsip hidup berdampingan agar umat manusia dapat merasakan suatu keadilan yang sepenuhnya.

Dan bahwa perlu ditegaskan adanya hubungan *mutualisme* antara dunia Islam dan Barat sudah terjadi dalam tempo waktu yang sangat lama sejak dulu hingga sampai saat ini. Ini dapat

dilihat dari bagaimana antara dunia Islam dan Barat saling bergiliran untuk memimpin suatu peradaban terutama peradaban keilmuan. Baik Islam sendiri pun tidak dapat dipungkiri bahwa Islam belajar dan mendapatkan berbagai keilmuan juga dari Barat (Yunani) dan sebaliknya pula Barat juga mendapatkan banyak pelajaran dari para sarjana dan ilmuwan muslim pada abad-abad pertengahan dan seterusnya.

PENUTUP

Dengan adanya interaksi Dunia Islam dan Barat maka dengan ini

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir, 2010, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.

Bakar, Osman, 2003, *Islam dan Dialog Peradaban*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Departemen Agama, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Gillin dan Gillin, 1954, *Cultural Sociology, a revision of an Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company.

berdampak terhadap perkembangan pemikiran dan peradaban Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yaitu kegiatan menyusun buku-buku ilmiah, penyusunan ilmu-ilmu Islam, dan terjemahan dari bahasa asing.

Adapun bentuk-bentuk interaksi antara dunia Islam dan Barat ialah dibagi menjadi tiga hal yaitu kontak senjata, kontak budaya (akulturasi budaya), transfer keilmuan. Kemudian selanjutnya adapun hubungan interaksi antara dunia Islam dan Barat yang perlu dan hendaknya tetap harus dikembangkan saat ini ialah ada dua aspek khusus yaitu hubungan kebudayaan (akulturasi budaya), dan hubungan pendidikan.

Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.

Hitti, Philip K., 2010, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, PT. Serambi Ilmu Semesta.

Karim, M. Abdul, 2009, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Edisi Paripurna, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nazir, Moh., 1985, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nawawi, Hadari, 1993, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press.
- Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syalabi, A., 1997, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- Weber, Robert Philip, 1986, *Basic Content Analysis*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Yatim, Badri, 2007, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.